

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan umat manusia pun mengalami perubahan. Menurut para pemikir post modernis dekonstruksi, dunia tak lagi berada dalam dunia *kognisi*, atau dunia tidak lagi mempunyai apa yang dinamakan pusat kebudayaan sebagai tonggak pencapaian kesempurnaan tata nilai kehidupan. Hal ini berarti semua kebudayaan duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, dan yang ada hanyalah pusat-pusat kebudayaan tanpa periferi. Sebuah kebudayaan yang sebelumnya dianggap pinggiran akan bisa sama kuat pengaruhnya terhadap kebudayaan yang sebelumnya dianggap pusat dalam kehidupan manusia modern (Bakker.1999).

Wajah kebudayaan yang sebelumnya dipahami sebagai proses linier yang selalu bergerak ke depan dengan berbagai penyempurnaannya juga mengalami perubahan. Kebudayaan tersebut tak lagi sekadar bergerak maju tetapi juga ke samping kiri, dan kanan memadukan diri dengan kebudayaan lain, bahkan kembali ke masa lampau kebudayaan itu sendiri (Bakker. 1999).

Lokalitas kebudayaan karenanya menjadi tidak relevan lagi dan eklektisme menjadi norma kebudayaan baru. Manusia cenderung mengadaptasi berbagai kebudayaan, mengambil sedikit dari berbagai keragaman budaya yang ada, yang dirasa cocok buat dirinya, tanpa harus mengalami kesulitan untuk bertahan dalam kehidupan.

Perubahan yang dijelaskan diatas dikenal sebagai perubahan sosial atau *social change*. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya, namun perubahannya hanya mencakup kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, kecuali organisasi sosial masyarakatnya. Perubahan sosial tersebut berdampak pada munculnya semangat-semangat untuk menciptakan produk baru yang bermutu tinggi dan hal inilah yang menjadi dasar terjadinya revolusi industri, serta kemunculan semangat asketisme intelektual (Bakker : 1999).

Kebudayaan dan tradisi masyarakat Madura perlahan akan punah dikikis arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi yang sudah masuk dan menyebar ke pelosok desa di pulau Madura. Ketidakmampuan masyarakat memfilter arus globalisasi menyebabkan terbentuknya pola pikir dan perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Hal tersebut akan terus berlangsung selama tidak ada kesadaran dan sikap yang tegas dari pemerintah atau lembaga terkait mengenai pentingnya mempertahankan budaya dan tradisi lokal dan nilai-nilai agamis yang menjadi simbol masyarakat Madura (Suluh VIII, 2012).

Pada perjalanannya perkembangan teknologi di Madura sangatlah pesat dan cepat sehingga berbagai produk modern yang instan masuk ke berbagai plosok desa di Madura. Modernisasi Madura dibutuhkan untuk mengangkat martabat Madura yang mendapatkan stigma kurang baik, tapi pada sisi lain arus modernisasi di khawatirkan banyak pihak. Tradisi dan

budaya luhur Madura dikhawatirkan akan tergerus dan dilucuti budaya modern (Suluh VIII, 2012).

Proses modernisasi memang tidak mudah, hal ini terbukti dengan adanya jembatan suramadu (Surabaya-Madura) masih banyak masyarakat yang tidak menikmatinya. Dalam artian transisi dari masyarakat tradisional menuju ke masyarakat modern prosesnya membutuhkan waktu yang cukup lama apalagi dilakukan dalam suatu masyarakat yang masih kental dengan budaya dan karakter yang sudah mengakar dalam masyarakat seperti penduduk yang berada di Madura.

Pada umumnya masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam dibanding hubungan mereka dengan masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupannya biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan (Soekanto, 1994). Hal tersebut tidak berbeda dengan kondisi masyarakat yang ada di mayoritas pedesaan yang ada di Madura.

Ciri relasi sosial pada masyarakat Madura adalah hubungan kekerabatan. Sistem kekerabatan dan kelompok kekerabatan masih memegang peranan penting. Selain itu masyarakat Madura pada umumnya hidup dari pertanian. Pekerjaan-pekerjaan di samping pertanian hanya merupakan pekerjaan sampingan saja.

Golongan orang-orang tua pada masyarakat Madura umumnya memegang peranan penting. Orang akan selalu meminta nasehat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Dapat disimpulkan

bahwa masyarakat yang menempati pedesaan di Madura tergolong kedalam masyarakat tradisional. Nimpoeno (1992) menyatakan bahwa di daerah pedesaan kekuasaan-kekuasaan pada umumnya terpusat pada individu seorang kiyai, ajengan, lurah dan sebagainya.

Perkembangan zaman secara global membawa perubahan yang ekstrim, terutama dalam hal norma dan moralitas remaja. Remaja berusaha untuk eksis dalam lingkungan sosialnya. Dalam upaya eksistensi diri tersebut, terjadi konflik antara keharusan untuk eksis secara sosial dengan mengesampingkan nilai-nilai moral dasar yang dianut masyarakat dan upaya mempertahankan nilai-nilai moral tersebut sembari tetap eksis dalam komunitasnya. Nilai moral yang menjadi titik sentral di sini adalah keperawanan yang dianggap sakral dan berharga untuk menunjukkan harga diri seorang perempuan.

Keperawanan seorang perempuan merupakan sesuatu yang sangat berharga yang dimilikinya. Sepanjang sejarah, budaya di seluruh dunia menempatkan nilai tertinggi terhadap keperawanan perempuan. Namun zaman pun berubah dan banyak laki-laki maupun perempuan yang tidak lagi melihat seks sebagai sesuatu yang tabu dan memilih seks pra-nikah sebagai realita yang terjadi saat ini dan dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan yang masih perawan akan berbeda penghormatannya dengan yang sudah tidak perawan sehingga keperawanan seorang perempuan sangat mempengaruhi terhadap kelangsungan rumah tangga dalam sebuah pernikahan.

Pergeseran nilai dan makna tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap pola remaja atau masyarakat yang ingin melakukan pernikahan, tidak sedikit remaja yang ingin menikah sudah tidak memperdulikan keperawanan pasangannya. Permasalahan tersebut yang juga menimbulkan pesatnya pergaulan gaya bebas yang terjadi dikalangan remaja yang mengakibatkan adanya pergeseran terhadap nilai dan makna dari kesucian seorang perempuan.

Pernikahan pada dasarnya adalah suatu cara yang dilegalkan oleh agama tentang bagaimana cara melakukan hubungan yang baik antara seorang laki-laki dan perempuan sehingga didalamnya terdapat sebuah nilai yang saling menguntungkan antara keduanya, karena dengan pernikahan seorang laki-laki dan perempuan setiap pekerjaannya menjadi bernilai pahala, hal tersebut termasuk salah satu cara yang dianjurkan oleh agama untuk mencegah adanya sex bebas yang pada era modernisasi atau masa sekarang dijadikan simbol untuk menunjukkan eksistensi diri sebagai salah satu masyarakat yang tidak ketinggalan jaman.

Pernikahan juga disebut sebagai suatu peristiwa yang menyempurnakan keimanan seorang muslim, pernikahan juga disebut sebagai salah satu perjanjian terberat antara manusia dengan Allah SWT. (ikatan.pernikahan.htm. 11/03/2013)

Agama hakikatnya sudah mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan sebelum pernikahan, agama Islam melarang seorang laki-laki dan perempuan berduaaan ditempat yang berpotensi mengundang kemaksiatan.

Selain itu Islam memerintahkan laki-laki dan perempuan yang telah dewasa untuk menutup auratnya masing-masing khususnya dihadapan orang-orang yang bukan saudara dan keluarga mereka. Setelah menikah, maka hal-hal yang sebelumnya dilarang seperti berduaan, berpegangan tangan, mencium lawan jenis, hingga berhubungan badan menjadi halal dan bahkan berpahala, akan tetapi masyarakat sekarang sudah tidak mepedulikan hal itu dan menjadikan pernikahan sebagai suatu hal yang tidak sakral lagi.

Madura mayoritas penduduknya adalah muslim yang taat dan fanatik, pada sejarahnya masih tidak menemukan penduduk yang asli Madura menganut agama non muslim, ini sama dengan masyarakat yang ada di Desa Beluk Kenek Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep notabeni seluruh penduduknya adalah muslim yang taat, namun pada perjalanan jaman modern ini nilai budaya dan tradisi sudah mulai bergeser nilainya, bahkan sampai pada suatu hal yang berhubungan dengan syariah agama yang diyakini oleh masyarakat.

Masyarakat Desa Beluk Kenek Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep tergolong kedalam masyarakat yang tidak modern, karena kondisi sosial di desa ini masih sangat tradisional dan mudah mempercayai sesuatu yang sifatnya mitos. Cara berinteraksi masyarakatnya pun banyak yang belum menggunakan teknologi meskipun letak desa ini dekat dengan tempat wisata pantai slopeng yang menjadi salah satu tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh orang lokal dan non lokal Madura. Namun hal tersebut tidak banyak

pengaruhnya terhadap keberlangsungan interaksi sosial dan perkembangan sosial yang ada di desa tersebut.

Keperawanan seorang perempuan sangatlah dijunjung tinggi di desa ini, sehingga masyarakat setempat sangat menghargai dan menghormati terhadap keperawanan yang dimiliki oleh seorang perempuan. Namun ada hal yang menarik untuk diteliti di desa ini adalah anggapan mereka mengenai perawan, masyarakat menganggap bahwa keperawanan adalah seorang perempuan yang belum pernah menikah dan ciri-cirinya adalah ketika melakukan hubungan pada malam pertama mengeluarkan darah.

Pengetahuan masyarakat Desa Beluk Kenek Kec. Ambunten Kabupaten Sumenep tentang keperawanan tidak berdasar pada pendidikan yang berkembang di jaman modern ini, mereka masih tetap berpegangan pada keilmuan dan pengetahuan yang diperoleh dari nenek moyangnya terdahulu yang berupa simbol-simbol dan tanda dalam mengetahui dan memastikan segala sesuatu.

Minimnya pengetahuan mengenai keperawanan tersebut dan kekentalan terhadap syariah agama menyebabkan masyarakat sangat fanatik terhadap kesucian seorang perempuan (keperawanan). Namun seiring dengan merambahnya arus globalisasi di jaman modern menyebabkan adanya pergeseran terhadap nilai-nilai yang sudah disakralkan oleh penduduk Desa Beluk Kenek Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep sehingga pemaknaan masyarakat mengenai keperawanan mengesampingkan keilmuan yang sudah ada seperti ilmu kedokteran.

Keperawanan seorang perempuan memang selalu menarik untuk diperbincangkan, sudah banyak penelitian penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keperawanan seorang perempuan di daerah perkotaan tidak lagi menjadi sesuatu yang indah untuk dijaga dan dipertahankan sampai pada akad nikah yang sah. Seperti hasil penelitian dari salah satu mahasiswi sosiologi yang meneliti mengenai makna keperawanan bagi mahasiswi di Universitas Trunojoyo Madura yang tidak menganggap keperawanan itu sebagai salah satu yang selalu harus dipertahankan (Rafika : 2012).

Pemaknaan mereka terhadap keperawanan sudah berbeda jauh dengan masyarakat yang ada di pelosok desa yang masi belum seluruhnya tersentuh oleh globalisasi. Hal itu terbukti dengan permasalahan yang ditemui di Desa Beluk Kenek Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep yang letak desanya sekitar 27km dari pusat kota dan terletak di daerah utara.

Berbagai permasalahan tersebut diatas yang dianggap menarik untuk terus dicari tahu faktor-faktor apa yang melatarbelakangi masyarakat Desa Beluk Kenek Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep dalam memaknai keperawanan. Kemudian mulai dipelajari untuk diangkat sebagai topik penelitian yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan penulisan tugas akhir (skripsi) di Program Studi Sosiologi tentang “ Makna Keperawanan Bagi Masyarakat Desa Beluk Kenek Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep “.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Mengapa masyarakat Desa Beluk Kenek Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep mendefinisikan keperawanan sebagai seorang perempuan yang belum pernah menikah?
- b. Bagaimana masyarakat Desa Beluk Kenek Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep memaknai keperawanan?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui landasan masyarakat Desa Beluk Kenek Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep dalam mendefinisikan keperawanan sebagai perempuan yang belum menikah?
- b. Mengetahui makna keperawanan bagi masyarakat Desa Beluk Kenek Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1.4.1. Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti makna keperawanan bagi masyarakat Desa dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik sehingga dapat dijadikan pedoman atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Praktis

- a. Penelitian ini juga diharapkan dapat menemukan khazanah baru bagi keilmuan diperguruan tinggi sehingga dapat mengembangkan pemikiran-

pemikiran baru mengenai makna keperawanan bagi masyarakat yang ada di desa.

1.5. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya yang dinilai cukup relevan dengan penelitian ini adalah penelitiannya Rafika Tri Janiarti salah satu mahasiswa sosiologi Universitas Trunojoyo Madura angkatan tahun 2009. Hasil penelitian tahun 2012 dengan judul skripsi : Makna Keperawanan bagi Mahasiswi (Kajian terhadap Mahasiswi Sosiologi di Universitas Trunojoyo Madura). Penelitian ini lebih menitik beratkan pada bagaimana mahasiswi memaknai keperawanan dan juga seberapa penting keperawanan yang dimilikinya harus dipertahankan dengan melihat pada lingkungan yang sudah mengarah pada perilaku sex bebas. (Rafika, 2012)

Penelitian sebelumnya menghasilkan kesimpulan bahwa keperawanan sudah tidak lagi dianggap sesuatu yang penting dan sakral, mahasiswi yang notabeni adalah kaum akademik yang sudah mengerti dan lebih paham mengenai sanksi sosial menganggap keperawanan sebagai sesuatu yang tidak begitu penting untuk dipermasalahkan. Timbulnya asumsi demikian dikarenakan lingkungan yang sudah mempengaruhinya, seperti halnya kos-kosan yang bebas.

Penelitian ini ingin mengungkap mengenai makna keperawanan bagi masyarakat desa yang kehidupannya masih tradisional dan menganggap perawan itu adalah sosok perempuan yang masih belum pernah menikah.

Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya diatas adalah objek dan tempat penelitiannya, sehingga peneliti berkesimpulan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dilakukan disebuah desa yang notabeni masyarakatnya masih tradisional dan kurang mengenyam pendidikan.

Pada penelitian sebelumnya ada beberapa referensi yang diambil oleh penelitian sekarang yakni seperti definisi perawan dan beberapa definisi yang lain yang dianggap sama kajiannya.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1. Teori Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi professor filsafat di Universitas Chicago. Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni : *Mind, Self dan Society* (1934) yang diterbitkan tak lama setelah Mead meninggal dunia.

Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswanya, terutama Herbert Blumer. Justru Blumer-lah yang menciptakan istilah “interaksi simbolik” pada tahun (1937) dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademis (Mulyana, 2001 : 68)

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Mulyana, 2001 : 68).

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretatif. Maurice Natanson menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Menurut Natanson, pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjektif terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. Ia mengakui bahwa George Herbert Mead, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley, selain mazhab Eropa yang dipengaruhi Max Weber adalah representasi perspektif fenomenologis ini. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksi simbolik dan etnometodologi (Mulyana, 2001:59).

Selama awal perkembangannya, teori interaksi simbolik seolah-olah tetap tersembunyi di belakang dominasi teori fenomenologisme dari Talcott Parsons. Namun kemunduran fungsionalisme tahun 1950-an dan 1960-an mengakibatkan interaksionisme simbolik muncul kembali ke permukaan dan berkembang pesat hingga saat ini. Selama tahun 1960-an tokoh-tokoh

interaksionisme simbolik seperti Howard S. Becker dan Erving Goffman menghasilkan kajian-kajian interpretatif yang menarik dan menawarkan pandangan alternatif yang sangat memikat mengenai sosialisasi dan hubungan antara individu dan masyarakat (Mulyana, 2001:59).

Menurut Meltzer, sementara interaksionisme simbolik dianggap relatif homogen, sebenarnya perspektif ini terdiri dari beberapa mazhab berdasarkan akar historis dan intelektual mereka yang berbeda. Aliran-aliran interaksionisme simbolik tersebut adalah mazhab Chicago, Mazhab Iowa, Pendekatan Dramaturgis, dan Etnometodologi. Mazhab Chicago dan Dramaturgis tampaknya memberikan pemahaman lebih lengkap mengenai realitas yang dikaji. Kedua pendekatan itu tidak hanya menganalisis kehadiran manusia di antara sesamanya, tetapi juga motif, sikap, nilai yang mereka anut dalam privasi mereka (Mulyana, 2001:59-60).

Sebagian pakar berpendapat, teori interaksionisme simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi dari Harold Garfinkel yang juga berpengaruh di Amerika, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang berpengaruh di Eropa, sebenarnya berada di bawah teori tindakan sosial yang dikemukakan filsuf dan sosiolog Jerman, Max Weber (Mulyana, 2001:59-60).

Sebagaimana diakui Paul Rock, interaksionisme simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa abad ke-19, meskipun interaksionisme simbolik tidak punya hak waris atasnya atau dianggap sebagai tradisi ilmiah tersendiri. Dengan kata lain, George Herbert

Mead tidaklah secara harfiah mengembangkan teori Weber atau bahwa teori Mead diilhami oleh teori Weber. Hanya memang ada kemiripan dalam pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai tindakan manusia. Pemikiran Mead sendiri diilhami beberapa pandangan filsafat, khususnya pragmatisme dan behaviorisme. Ada kemiripan antara pandangan Mead dengan pandangan Schutz. Sejumlah interaksionis memang menekankan dimensi fenomenologis dengan mensintesis karya mereka dengan gagasan Alfred Schutz dan para pengikutnya (Mulyana, 2001:59-60).

Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan disini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya (Mulyana, 2001:61).

Sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme yang pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada diluar dirinya. Oleh karena individu terus

berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksi lah yang dianggap sebagai variable penting yang menentukan perilaku manusia bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama. Senada dengan asumsi di atas, dalam fenomenologi Schutz, pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapa pun. Dalam pandangan Schutz, kategori pengetahuan pertama bersifat pribadi dan unik bagi setiap individu dalam interaksi tatap muka dengan orang lain (Mulyana, 2001:61-62).

Interaksionisme simbolik Mazhab Iowa menggunakan metode saintifik (positivistik) dalam kajian-kajiannya, yakni untuk menemukan hukum-hukum universal mengenai perilaku sosial yang dapat diuji secara empiris, sementara Mazhab Chicaga menggunakan pendekatan humanistik. Dan Mazhab yang populer digunakan adalah Mazhab Chicago (Mulyana, 2001:69).

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka.

Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanyalah berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase definisi situasi, realitas terletak pada mata yang melihat dan bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik (Mulyana, 2001:70).

Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an ketika beliau menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago. Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yakni *mind, self and society* (Mulyana, 2001: 68).

Karya Mead yang paling terkenal ini menggaris bawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam term interaksionisme simbolik. Dari itu, pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*diri/self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) di mana kita hidup. Makna berasal dari interaksi dan tidak dari cara yang lain. Pada saat yang sama pikiran dan diri timbul dalam konteks sosial masyarakat. Pengaruh timbal balik antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi menjadi

bahan bagi penelahaan dalam teori interaksionisme simbolik (Elvinaro, 2007: 136)

Secara konseptual, fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita sampai pada pemahaman tentang objek-objek atau kejadian-kejadian yang secara sadar kita alami. Fenomenologi melihat objek-objek dan peristiwa-peristiwa dari perspektif seseorang sebagai perceiver. Sebuah fenomena adalah penampakan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi individu (Rahardjo, 2005: 44).

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2001: 59). Jadi, pada intinya, bukan struktur masyarakat melainkan interaksi lah yang dianggap sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia. Melalui percakapan dengan orang lain, kita lebih dapat memahami diri kita sendiri dan juga pengertian yang lebih baik akan pesan-pesan yang kita sampaikan dan orang lain kirim dan terima.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Sebagaimana ditegaskan Blumer, dalam pandangan interaksi simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan menegakkan aturan, bukan sebaliknya. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Mulyana, 2001: 68-70).

Keperawanan dalam penelitian ini dirasa membutuhkan analisa dengan teori diatas karena keperawanan merupakan sebuah simbol bagi perempuan, dan beberapa permasalahan dilapangan mengarah pada bagaimana mereka memaknai keperawanan tersebut sebagai seorang perempuan yang belum pernah menikah, hal ini kalau di analisa dengan teori interaksionisme simbolik sangatlah menarik dimana pemikiran masyarakat

yang ada di desa tersebut masih mengokohkan simbol-simbol klasik atau tradisional peninggalan nenek moyang terdahulu.

1.7. Definisi Konseptual

1.7.1. Konsep keperawanan

Konsep keperawanan menurut Wikipedia adalah perempuan yang belum pernah mengadakan hubungan seksual atau senggama. Perempuan yang masih perawan disebut gadis. Secara umum perawan juga direlasikan dengan kesucian. Menurut ahli kesehatan, perempuan dikatakan perawan, jika alat kelaminnya yang terdiri dari selaput dara (*hymen*) belum robek lapisannya. Selaput dara ini adalah bagian yang ada pada organ reproduksi perempuan yang mempunyai fungsi sosial jauh lebih tinggi daripada fungsi anatomis. Maksudnya secara anatomis, hilangnya keperawanan atau robeknya selaput dara ini sama sekali tidak berpengaruh terhadap fungsi organ vital seorang perempuan (Supatmiati, 2007).

Keperawanan itu bukan semata-mata utuhnya selaput dara, tetapi jauh berharga daripada itu. Keperawanan menunjukkan harga dan martabat kaum perempuan. Keinginan dan usaha para perempuan untuk menjaga diri atau kehormatan, itulah hakikat kesucian. Sebab dengan kecanggihan teknologi di bidang Kedokteran, selaput dara yang sudah sobek pun bisa dijahit lagi seperti semula. Meskipun hal itu masih pro-kontra kebolehanannya, tapi yang pasti teknologi bedah memungkinkan hal itu terjadi. Artinya, seorang perempuan yang selaput daranya sudah terkoyak bisa saja dioperasi agar utuh kembali seperti perawan (Supatmiati, 2007).

Dalam konteks masyarakat Desa Beluk KeneK yang masih tradisional dan agamis keperawanan dikonsepkan dengan perempuan yang belum pernah menikah. Ada beberapa hal yang perlu dipahami mengenai kata perawan, keperawanan dan *parabhen*. Karena *parabhen* yang dimaksud oleh masyarakat Desa Beluk KeneK tidak mempunyai arti yang jelas dalam bahasa Indonesia. Kata *parabhen* yang dipakai masyarakat adalah prinsipil bukan *value*. Sehingga ini berkaitan dengan pemaknaan mereka dan pengetahuan mereka mengenai keperawanan, karena *Parabhen* atau perawan bagi mereka tidak lantas dikaitkan dengan selaput dara dan alat kelamin seorang perempuan.

1.7.2. Konsep Masyarakat Desa

Menurut Peter L. Berger masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Keseluruhan yang kompleks sendiri berarti bahwa keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan.

Dipandang dari cara terbentuknya, masyarakat dapat dibagi dalam :

- a. Masyarakat paksaan, misalnya : nagara, masyarakat tawanan dan lain-lain.
- b. Masyarakat merdeka, yang terbagi dalam :

Pertama : Masyarakat *nature* yaitu masyarakat yang terjadi dengan sendirinya, seperti gerombolan (*horde*), suku, (*stam*), yang bertalian karena hubungan darah atau keturunan. Dan biasanya masih sederhana sekali kebudayaannya.

Kedua : Masyarakat *culture* yaitu masyarakat yang terjadi karena kepentingan keduniaan atau kepercayaan, misalnya : koperasi, kongsi perekonomian, gereja dan sebagainya.

Menurut Sutardjo Kartohadikusuma Desa adalah suatu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan sendiri.

Ciri-ciri masyarakat pedesaan adalah sebagai berikut:

- a. Di dalam masyarakat pedesaan memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas-batas wilayahnya.
- b. System kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (*gemeinschaft* atau *paguyuban*)
- c. Sebagian besar warga masyarakat hidup dari pertanian. Pekerjaan-pekerjaan yang bukan pertanian merupakan pekerjaan sambilan (*part time*) yang biasa mengisi waktu luang.
- d. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya.

Dalam konteks masyarakat desa konsep keperawanan adalah perempuan yang tidak pernah menikah, konsep tersebut berdasarkan pada pengetahuan mereka yang masih berada pada taraf dibawah rata-rata, tradisional dan klasik. Karena desa Beluk KeneK ini penduduknya tergolong tradisional dan agamis dan termasuk dalam konsep masyarakat desa yang dijelaskan diatas.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif diskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam dalamnya melalui pengumpulan data, dalam penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau sampel yang di ambil sangat terbatas.

Penelitian dalam metode ini dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data diskriptif mengenai kata-kata lisan atau tertulis serta tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang di teliti. (taylor dan bogdan, dalam suyanto, 2004 : 166).

Menurut william (dalam Faisal 1990 :18-19) penelitian kualitatif mempunyai beberapa karakteristik, antara lain :

- a. Pengumpulan data dilakukan dalam latar belakang yang alamiah (*natural setting*)
- b. Peneliti merupakan instrumen utama dan mengumpulkan dan menginterpretasikan data.
- c. Kaya dan syarat dengan deskripsi.

Selain karakteristik diatas, penelitian kualitatif juga mengutamakan data langsung (*first hand*) dan memandang subjek yang diteliti kedudukannya sama dengan peneliti (Nasution 1996 : 9-10).

Oleh karenanya, faktor kedalaman, kekayaan dan kompleksitas atas sebuah data yang diteliti di masyarakat mengenai makna keperawatan sangat

diperlukan, disamping itu kompetensi seseorang untuk diwawancarai yang melibatkan beberapa informan atas faktor yang bersifat banyak makna (*multilayers*) banyak fungsi (*multidimention*) dan banyak penafsiran (*multitruth*). Pada dasarnya dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi yang berusaha mengungkap semua kejadian yang terjadi dilapangan dengan berdasarkan pada intuitif dan suatu fenomena serta mampu mendeskripsikan dan menafsirkan. Sehingga dengan pendekatan fenomenologi tersebut juga diharapkan mampu menafsirkan pemaknaan keperawatan bagi masyarakat Desa Beluk Kenek Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

1.8.2. Metode pengumpulan Data

Penelitian ini mangacu terhadap metode penelitian yang sudah tertera secara rinci diatas. Berdasarkan sumber pengumpulan data dalam penelitian ini data primer dan data skunder merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini yang disertai dengan kuesioner sebagai acuan dalam berwawancara.

1.8.2.1. Data Primer

a. Observasi

Obsevasi dalam penelitian ini hanya digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari wawancara.Observasi yang dimaksud dalam penelitian ialah sebagaimana mengacu pada konsep observasi tidak terstruktur yang dikemukakan oleh Moh. Nazir (2005: 176-177), bahwa peneliti tidak mengetahui aspek-aspek apa dari

kegiatan-kegiatan yang ingin diamatinya relevan dengan tujuan penelitiannya. Peneliti juga tidak mempunyai suatu rencana tentang cara-cara pencatatan dari pengamatannya, sebelum memulai kerja mengumpulkan data.

Observasi berlangsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi dengan cara jalan-jalan dan silaturahmi. Hal ini sangat memungkinkan, mengingat peneliti merupakan pribadi yang hidup dan dibesarkan di Madura, khususnya di lokasi penelitian. Setidaknya, peneliti mampu untuk sekedar berkomunikasi dengan para Informan di Desa Beluk Kenek Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

b. Wawancara

Data diperoleh melalui wawancara dengan informan yang disertai pedoman kuesioner. Adapun teknik wawancaranya dengan :

- a. Menggunakan pedoman (*interview guide*), menjelaskan wawancara dengan interview guide merupakan suatu proses dalam mencari suatu keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan dengan menggunakan suatu pedoman (panduan untuk wawancara) (Nazir. 2005 : 193-194).

Peneliti melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara mendalam atau esensi dari makna keperawanan yang diamati dari suatu masyarakat tradisional

yang berada di Desa Beluk Kenek Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep mengenai bagaimana mereka menafsirkan keperawanan dan pergeserannya.

- b. Wawancara Terbuka (*Openended Interview*) dan wawancara informal tidak terstruktur (*informal interview/ unstructural*). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti lebih menyerupai suatu bentuk dialog atau diskusi antara peneliti dan informan sambil mengamati perkembangan masyarakat. Dalam hal ini informan dianggap sebagai individu yang aktif dimana pandangan, perasaan dan kerja samanya dianggap sebagai bagian penting dalam penelitian ini.

1.8.2.2. Data Sekunder

Salah satu sumber data yang dianggap penting untuk merampungkan penelitian ini adalah data sekunder. Dari data sekunder inilah berbagai data penunjang diambil oleh peneliti. Berbagai data dari surat kabar dan majalah menjadi bahan dalam skripsi ini yang ada kaitannya dengan makna keperawanan.

Data-data sekunder tidak hanya menjadi data pelengkap atau penunjang dalam penelitian ini, melainkan membantu keakuratan data yang diperoleh dari berbagai sumber buku, media massa, jurnal, laporan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan keperawanan.

1.8.3. Penentuan Informan

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Desa Beluk Kenek Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep yang sudah mengerti mengenai perjalanan persepsi dan makna keperawanan seorang perempuan. Penentuan informan menggunakan metode *snowball sampling* dan *purposive sampling*.

Snowballsampling adalah Informan yang dipilih merupakan hasil rekomendasi dari informan sebelumnya. Sedangkan *purposive sampling* adalah penentuan informan yang dipilih oleh peneliti sendiri dan informan tersebut dianggap sudah mengetahui mengenai permasalahan yang diteliti. Informan dalam penelitian ini dipilih dari beberapa dusun yang ada di Desa Beluk Kenek yang meliputi Dusun Congkak 5 orang, DusunBata 5 orang dan DusunBulangan 5 orang dengan jumlah keseluruhan informan 15 orang dan ada sebagian informan yang memang dipilih oleh peneliti.

Adapun target pemilihan informan adalah tokoh agama, masyarakat biasa yang sudah menikah dan yang belum menikah yang sudah dipertimbangkan memenuhi syarat dan bersedia ditanyakan untuk memperoleh data secara lengkap melalui pihak-pihak tersebut. Selain itu, penggunaan metode tersebut dengan tujuan untuk memberikan variasi data atas *subject matter* dari permasalahan yang diangkat berdasarkan sudut pandang informan dalam mewawancarai informan sebelumnya.

1.8.4. Metode Analisis Data

Dalam sebuah penelitian perlu adanya analisa terhadap segala data yang telah didapatkan oleh peneliti. Analisis kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga metode Miles dan Haberman (1992), yang terdiri dari tiga jalur kegiatan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, tiga jalur tersebut dilakukan secara terus menerus (Moleong, 2006 : 65).

Reduksi data adalah kegiatan analisa yang meliputi identifikasi (menyeleksi kelayakan data), klasifikasi (memilih dan mengelompokkan data) dan kodefikasi (kegiatan memberi identitas pada penelitian yang terpilih). Setelah proses reduksi data dilanjutkan dengan penyajian data dengan kata lain mengelompokkan data dari hasil reduksi data. Tahapan terakhir dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan, kegiatan analisis yang lebih spesifik pada proses penafsiran data yang sudah disajikan. Semua tahapan dalam analisis dilakukan secara terus menerus.

1.8.5. Metode Pemeriksaan Dan Keabsahan Data

Pemeriksaan data yang sudah diperoleh dari penelitian lapangan diukur lagi serta dikaitkan dengan beberapa sumber lain yang relevan. Untuk memeriksa kebenaran data dalam penelitian ini digunakan tehnik triangulasi yaitu dengan memanfaatkan hal-hal lain diluar data yang ada untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh lapangan.

Merujuk pada metode triangulasi Denzin, maka dalam penelitian ini triangulasi data hasil penelitian akan dilakukan dengan berdasarkan triangulasi sumber dan triangulasi penyelidikan.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti mengenai Makna Keperawatan Bagi Masyarakat Desa Beluk KeneK Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep, membandingkan apa yang dikatakan informan didepan umum dengan apa yang dikatakan dengan secara pribadi, serta dengan membandingkan perspektif informan dengan perspektif pihak lain mengenai persoalan yang sama.

Triangulasi penyelidikan dilakukan dengan cara mewawancarai pihak-pihak diluar subjek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempertinggi tingkat kebenaran sumber data dari lapangan.

1.8.6. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan dalam memperoleh data selama dua bulan , terhitung dari bulan april sampai dengan bulan juni 2013. Selama dua bulan tersebut peneliti lebih menfokuskan diri untuk turun kelapangan demi menunjang data, baik primer maupun sekunder.

Penelitian ini bertempat di DesaBeluk KeneK Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep, karena dilokasi ini masyarakatnya masih tergolong kedalam masyarakat yang tradisional dan agamis belum terpengaruh oleh modernisasi dalam hal budaya dan adat istiadat termasuk cara mereka memaknai keperawatan seorang perempuan.